

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bab terakhir ini akan disimpulkan hasil dari penelitian. Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, merupakan dasar dalam penyusunan simpulan. Bentuk-bentuk presuposisi dan wujud tindak tutur yang digunakan penulis berita menyampaikan atau merupakan unit analisis data dalam penelitian ini pemberitaan kasus pedofilia di media *online*. Implikasi pragmatik terhadap pemberitaan menjadi poin utama yang dihadirkan pada bab ini untuk sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Teks berita yang akan yang dikaji berjumlah 8 berita yang berasal dari 3 media daring (*online*). Dari 8 teks berita tersebut, 6 teks berita dianalisis berdasarkan wujud tindak tutur dan bentuk presuposisinya, tetapi terdapat 1 berita yang berjudul “Disebut hilangkan barbuk, Kepsek JIS berkelit” yang dianalisis berdasarkan tiga jenis analisis sekaligus, yaitu wujud tindak tutur, bentuk presuposisi, dan implikatur. Selain itu, tiga teks berita dianalisis dengan menggunakan implikatur yang digunakan penulis berita untuk membangun opini. Berikut ini peneliti sajikan simpulan penelitian menjadi beberapa poin. Poin di bawah ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu wujud tindak tutur yang digunakan penulis berita, bentuk presuposisi yang digunakan untuk membangun opini pembaca, dan implikatur pragmatik terhadap teks berita mengenai kasus pedofilia tersebut.

Banyak tuturan dalam teks berita mengenai kasus pedofilia yang dikaji menggunakan tindak tutur representatif dan presuposisi faktif. Hal ini dimaksudkan bahwa penulis berita ingin menegaskan, menunjukkan sebuah deksripsi mengenai kasus pedofilia yang terjadi, dan menunjukkan praanggapan di mana informasi mengenai kasus pedofilia tersebut dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penulis berita menggunakan tindak tutur tertentu

untuk memberikan praanggapan pada pembaca agar dugaan-dugaan yang terdapat pada pemikiran pembaca tersebut dapat terbangun.

Media-media daring (*online*) tersebut menggunakan dua puluh satu tindak tutur representatif (67,75%), satu tindak tutur direktif (3,23%), enam tindak tutur komisif (19,36%), dua tindak tutur ekspresif (19,36%), dan satu tindak tutur deklaratif (3,23%) dalam menyajikan informasi dalam teks berita demi membangun opini melalui praanggapan yang ditampilkan. Teks-teks berita tersebut banyak menggunakan tindak tutur representatif dan komisif dalam menafsirkan peristiwa pelecehan seksual terhadap anak-anak untuk menyatakan suatu fakta dan menegaskan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang diyakini oleh penulis berita yang menggambarannya, contohnya: *“Pria berperawakan sedikit gempal dan tak terlalu tinggi itu, ternyata adalah seorang pelaku pencabulan.* Selain itu, tindak tutur komisif yang digunakan penulis berisi upaya-upaya yang akan dilakukan pihak terkait dalam menyelesaikan kasus tersebut, contohnya: *Jakarta - Penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polda Metro Jaya akan memeriksa dokter RS Polri, Kramat Jati, yang melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap 28 petugas cleaning service di TK Jakarta International School (JIS).*

Selain itu, teks-teks berita tersebut juga menunjukkan tuturan yang menentukan nasib seseorang, dimana tuturan tersebut diujarkan oleh orang yang memiliki peran institusional khusus, contoh: *“Atas perbuatannya, Andri dijera dengan Pasal 81 tentang Perlindungan Anak dengan hukuman maksimal 15 tahun penjara”.* Dapat dilihat bahwa media ini juga lebih memperlihatkan ganjaran atau hukuman yang akan diterima pelaku yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur deklaratif. Kemudian pada teks-teks berita ini juga diperlihatkan ajakan, perintah, dan permohonan untuk melakukan sesuatu, contohnya: *“pengelola jasa rekrutmen ISS selaku penyedia jasa kebersihan di JIS bisa diminati pertanggung jawaban atas kasus itu”.* Dapat dilihat secara jelas bahwa tuturan tersebut diungkapkan untuk meminta pertanggungjawaban atas kasus yang terjadi yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Kemudian, didapati juga tindak tutur ekspresif yang

terlihat sebagai ungkapan ketidakpercayaan pihak tertentu atas apa yang terjadi, seperti pada contoh: “*Solihat, ibu pelaku kekerasan seksual terhadap 51 anak, kaget sekaligus tak percaya dengan perilaku menyimpang Andri Sobari alias Emon*”. Dapat dilihat pada kalimat bercetak tebal, bahwa media menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyatakan ketidakpercayaan pihak keluarga pelaku. Ini artinya, media tersebut ingin menggambarkan bahwa meskipun pelaku memiliki keluarga yang baik, ia tetaplah pelaku kriminal yang sangat keji.

Selain itu, media-media tersebut juga menggunakan delapan presuposisi faktif (50%), tiga presuposisi leksikal (18,75%), empat presuposisi eksistensial (25%), dan satu presuposisi konterfaktual (6,25%) untuk memberikan penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi bahasa (teks berita) yang membuat wujud tindak tutur dan bentuk presuposisi mempunyai makna bagi pembaca, dan sebaliknya membantu penulis berita menentukan wujud tindak tutur dan bentuk presuposisi yang dapat dipakainya untuk memberikan praanggapan terhadap pembaca, contohnya: “*Terkait kasus kekerasan, Polisi masih melakukan pendalaman dan pemeriksaan*”. Dapat dilihat bahwa ada upaya pihak terkait dalam menuntaskan kasus ini. Ini artinya media tersebut ingin menunjukkan peristiwa tersebut sebagai suatu hal yang benar-benar terjadi dan bukan hal yang biasa, sehingga tidak ada tendensi terhadap pembelaan hak-hak pelaku sebagai warga negara yang dilindungi hukum.

Dapat disimpulkan bahwa media-media daring (*online*) tersebut banyak menggunakan tindak tutur representatif dan presuposisi faktif dalam merekonstruksi peristiwa pelecehan seksual tersebut ke dalam teks-teks berita. Ini artinya media-media tersebut ingin menyatakan suatu fakta dengan menegaskan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang diyakini oleh penulis berita yang menggambarkannya, dan mencocokkan antara sebuah tuturan dengan realitasnya, serta menyatakan informasi mengenai kasus pedofilia tersebut sebagai sebuah informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, sehingga dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Jadi, media-media ini ingin menunjukkan kasus pedofilia ini sebagai sesuatu yang perlu ditegaskan, sehingga dapat dianggap sebagai hal yang benar-benar terjadi seperti

yang dideskripsikan dalam teks berita yang disajikan. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar penyimpulan mengenai konteks peristiwa pelecehan seksual yang terjadi dan situasi berbahasa dalam teks berita yang membuat bentuk bahasa (tindak tutur dan presuposisi) mempunyai makna bagi pembaca atau penerima bahasa itu. Hal tersebut membantu penulis berita menentukan bentuk-bentuk bahasa tersebut untuk mengungkapkan pesan yang dimaksud, dan membentuk praanggapan yang diinginkan penulis berita.

Selain itu, dalam teks-teks berita tersebut juga terdapat implikatur yang disebabkan pelanggaran-pelanggaran maksim. Maksim yang dilanggar, kebanyakan adalah maksim relevansi. Ini artinya, media-media ini ingin menunjukkan maksud-maksud tertentu dengan melanggar maksim tersebut.

Dengan demikian, para pembaca harus mengasosiasikan keseimbangan antara bentuk-bentuk presuposisi dan representasi–representasi tindak tutur yang semakin kompleks. Representasi tindak tutur merupakan bagan integral yang diperlukan dari respons pembaca terhadap teks berita pada pembentukan opini yang baru. Hal ini dapat dikategorikan sebagai implikatur pragmatik terhadap berita.

Dilihat dari simpulan di atas, telah dijawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dari bentuk-bentuk presuposisi dan wujud tindak tutur yang digunakan penulis berita dalam membangun opini ini menandakan bahwa hal tersebut menunjukkan banyak sekali keinginan penulis berita agar pembaca memberikan praanggapan, sehingga muncullah dugaan-dugaan tentang hal yang dipaparkan.

Pada simpulan akhir ini, peneliti ringkas bentuk-bentuk tuturan yang digunakan penulis berita dalam membangun opini, cenderung memberikan praanggapan terhadap pembaca. Hal tersebut dilandasi analisis pragmatik yang merupakan model analisis objektif dalam membuktikan penelitian seperti opini yang ditampilkan melalui wujud tindak tutur dan bentuk presuposisi. Model analisis ini secara menyeluruh telah mampu mengupas berbagai dimensi yang berkaitan dengan maksud tuturan penulis berita pada kasus pedofilia di media *online*.

B. Saran

Penelitian ini berupaya membuktikan pentingnya model analisis Pragmatik sebagai media atau alat dalam mengungkap praanggapan yang ingin dibentuk penulis berita terhadap pembaca. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengungkap praanggapan yang ingin dibangun penulis berita di media *online* terkait peristiwa pedofilia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa kajian bahasa berperan sangat besar dalam kehidupan manusia. Melalui pemanfaatan kajian bahasa, khususnya pragmatik, praanggapan yang digunakan penulis berita dapat menguak opini dan pesan penulis berita yang terdapat pada teks beritanya.

Berangkat dari penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik dan mampu melengkapi segala kekurangan dari penelitian selanjutnya. Misalnya memperluas jangkauan penelitian terhadap kasus yang sama, tidak hanya 2 peristiwa pelecehan seksual kemudian menganalisis tuturan lebih dari 2 kasus pedofilia yang terjadi, baik dalam media *online* yang sama maupun berbeda. Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan akan lebih bervariasi, representatif, dan menginspirasi.

Penelitian ini hanya menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Yule dan presuposisi yang dikembangkan oleh Yule, Wijana, dan Nababan. Alangkah baiknya jika penelitian yang akan datang dapat menggunakan kerangka analisis yang berbeda, misalnya menggunakan PKS yang dipopulerkan oleh Austin dengan mengkaji juga tanggapan-tanggapan dari pembaca teks berita tersebut yang biasanya terdapat di bawah teks berita yang ditampilkan. Diharapkan penelitian yang akan datang dapat menggunakan kerangka teori lain dari pragmatik, sehingga hasil yang disajikan akan menjadi hal yang bersifat komplementer atau saling melengkapi pada penelitian selanjutnya. Hal ini juga dapat sekaligus untuk menjadi pembanding penelitian kebahasaan selanjutnya.

C. Penutup

Sekian hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Pada dasarnya, setiap penelitian membutuhkan kritik dan saran yang membangun dalam upaya mendekati kesempurnaan, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Kritik dan

Moch.Idam Ramdani, 2014

ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP AMBIGUITAS PEMBERITAAN KASUS PEDOFILIA DI MEDIA ONLINE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saran yang membangun sudah sewajarnya mendapatkan tanggapan positif. Diharapkan penelitian ini bermanfaat sekaligus dapat memicu munculnya karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.